

MEDOMBO



Oleh :
Enggar Trisnawati Yudhiono
1211430011

PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017/2018

MEDOMBO



Oleh:

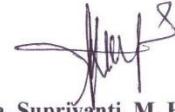
Enggar Trisnawati Yudhiono

NIM : 1211430011

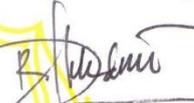
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2017/2018**

LEMBAR PENGESAHAN

**Tugas Akhir program S-1 Tari ini
Telah diterima dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 17 Januari 2018**



**Dra. Supriyanti, M. Hum
Ketua/ Anggota**



**Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum
Pembimbing I/ Anggota**



**Dra. Erlina Pantya S. M. Hum
Pembimbing II/ Anggota**



**Dr. Martinus Miroto, MFA
Penguji Ahli/ Anggota**

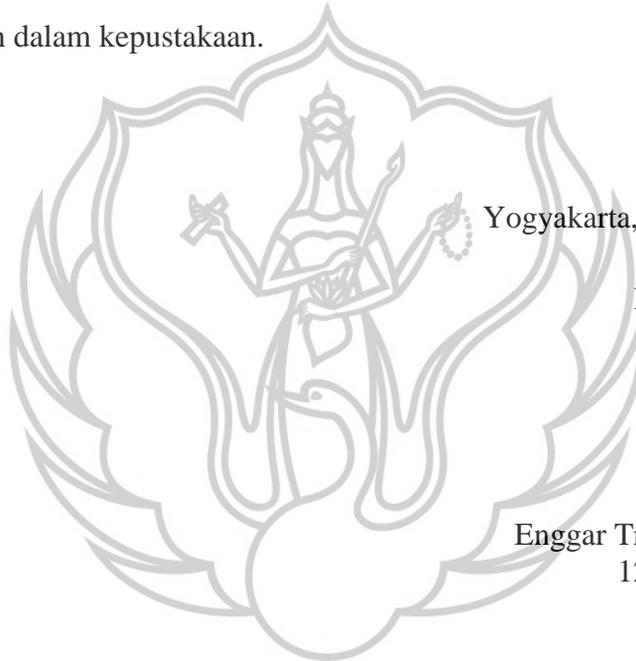
**Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**



**Prof. Dr. Yudiarvani, M. A.
NIP 19560 630 198703 2 001**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 17 Januari 2018

Penulis

Enggar Trisnawati Yudhiono
1211430011

RINGKASAN KARYA

Judul Karya : MEDOMBO

Oleh : Enggar Trisnawati Yudhiono

Nim : 1211430011

Medombo adalah judul dari karya yang menunjuk pada konsep dasar pada prosesi ritual *Mamang* yang diwujudkan kedalam sebuah koreografi kelompok. *Medombo* diambil dari bahasa asli suku Paser. Dalam bahasa Paser, *Medombo* artinya menaikkan. *Medombo* yang dimaksudkan adalah rangkaian awal pada elemen penting yang terdapat pada ritual *Mamang* yaitu ritual mengawinkan bibit padi guna menghasilkan bibit padi unggul dengan meminta jasa *Mulung* dan *Penggading* mengawinkan padi layaknya sepasang kekasih.

Karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik dengan mengangkat suasana prosesi dalam ritual *Mamang*. Berkaitan dengan konsep, pilihan bentuk karya dan tema yang dipilih adalah prosesi ritual *Mamang*, merupakan upacara yang dilaksanakan pada penggarapan padi dalam sistem ladang berpindah. Koreografer memvisualisasikan sebuah karya koreografi kelompok dengan penari yang berjumlah sepuluh orang penari terdiri dari lima penari laki-laki terbagi menjadi tiga orang penari laki-laki sebagai peladang laki-laki dan dua orang penari laki-laki sebagai simbolisasi padi dan *Mulung* atau dukun, serta lima penari perempuan terdiri dari tiga orang penari perempuan sebagai peladang perempuan dan dua orang penari perempuan sebagai Dewi Sri kesuburan/symbolisasi padi dan *Penggading/Itak Pare* atau pembantu dukun.

Bentuk penyajian dalam karya ini adalah simbolis representasional dengan menggunakan properti tari berupa gelang atau *gitang* sebagai pendukung suasana sakral dan penyampaian pesan pada ritual tersebut. Penggunaan properti *gitang* dikomposisikan dengan memperhatikan aspek ruang, waktu dan tenaga pada karya ini. Keberhasilan karya ini didukung oleh banyak pihak dan elemen-elemen yang mempengaruhi diantaranya musik, artistik, pencahayaan, tata suara serta rias dan busana.

Kata kunci : *Medombo*; koreografi kelompok; Paser

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbillalamin.. Saya panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan ridhonya karya tari “*MEDOMBO*” beserta naskah karya tari dapat terselesaikan dengan baik, sesuai target yang diinginkan. Karya tari dan naskah tari dibuat guna memenuhi tugas akhir program studi S-1 Tari kompetensi penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta .

Terdapat banyak kendala dan hambatan dalam pencapaian penciptaan karya tari *Medombo*, namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta doa dan kesabaran sehingga karya tari ini dapat terselesaikan. Karya tari dan naskah tari dapat diselesaikan juga berkat pihak-pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam penciptaan karya tari *Medombo*. Pada kesempatan yang baik ini, saya sampaikan ucapan terima kasih sebesar - besarnya atas kerjasama serta dukungan yang telah diberikan mulai dari awal pembuatan proposal hingga karya tari siap dipentaskan dan naskah karya tari dipertanggungjawabkan. Karya tari ini menjadi luar biasa dan berharap mendapat kesan yang positif baik para penonton maupun pendukung.

Dalam kesempatan ini, Koreografer ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam - dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses Penciptaan karya tari *Medombo*, diantaranya :

1. Tuhan yang Maha Esa karena selalu memberikan kekuatan dan kepercayaan kepada diri saya agar selalu dilancarkan dengan jalan yang baik.
2. Kedua orang tua, Edi Sriono sebagai ayah yang memberikan semangat, materi dan doanya dengan berbagai macam sikap, sehingga memberikan penantang besar untuk membuktikan dengan karya tugas akhir ini. Yuni Astuti sebagai alm.ibu yang selalu ada dihati walaupun beliau sudah berada di surga, doanya menyertai anak-anaknya serta Adik tercinta Erich Gerald Yudhiono, harapan untukmu semoga dapat membuat hati orang tua bangga.
3. Segenap keluarga besar H. Mas Ruslan, Hj. Masmudah, H. Abdul Hamid Jayadi, Musrifah, Akhdiat Hasan, Herida Erhan, ST, Eko, Yanti dan segenap keluarga dan saudara - saudara yang selalu menelpon memberikan dukungan.
4. Andi Hadi Wijaya SH, MH sekeluarga yang telah menganggap koreografer seperti anak sendiri, walau hanya anak keponakan. Terimakasih atas kasih sayangnya. Seperti layaknya orang tua bagi koreografer.
5. Tersayang Rusidah Agustina dan Rudy Nuriansyah pasangan duet maut sebagai tante dan om penata, walaupun kalau di rumah hubungan dengan penata seperti adik-kakak. Terima kasih telah siap selalu membantu dalam kelancaran TA seperti memberikan sokongan dana, ide, konsep, properti, busana dan lain-lain.

Semoga selalu dilancarkan dan dimudahkan rezekinya, amin.

6. Keluarga kedua *Yayasan Seni Sadurengas*, yang telah mengajari dan membimbing koreografer berawal dari tingkat SMP hingga sekarang masih tetap merangkul dan meminjamkan sebagian properti tari kepada penata dalam karya ini.
7. Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum, selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan perbaikan pada tulisan dan menemani saat latihan, tenaga, pikiran untuk memberikan semangat, dorongan serta kesabarannya dalam memberikan arahan dari awal hingga akhir karya demi terselesaikannya Tugas Akhir ini.
8. Dra. Erlina Pantja S, M. Hum, selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta masukan untuk rias dan busana yang banyak memberikan motivasi dan saran.
9. Dr. Sumaryono. M.A, selaku dosen pembimbing studi yang selalu menerima dan meluangkan waktu untuk bercerita dan memberikan arahan apapun untuk menunjang akademis.
10. Dr. Hendro Martono., M.Sn, selaku dosen tetapi sudah dianggap seperti bapak sendiri. Orang tua kedua di kampus yang mengayomi mahasiswanya dan banyak membantu dalam karya ini ketika dilanda gundah gulana dan mau mendengarkan curhatan.
11. Dindin Heryadi, M.Sn selaku sekretaris jurusan dan dosen yang selalu memperhatikan mahasiswa yang agak kurang taat. Beliau selalu

memberikan pesan kepada koreografer untuk terus mencari jati diri hingga menjadi orang yang sukses.

12. Para dosen pengampu mata kuliah Koreografi Mandiri : Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T, SU , Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum , Dr. Martinus Miroto, MFA , Dra. Setyastuti, M.Sn yang selalu memberikan kritik dan evaluasi yang menjadi pembelajaran koreografer untuk membuat karya lanjutan dari “*Tanian Pare*”.

13. Kepada seluruh Dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang begitu luar biasa serta sangat mendukung dalam penciptaan karya tari *Medombo*. Semua ilmu yang diberikan oleh para dosen akan diterapkan hingga setelah menyelesaikan pendidikan di ISI Yogyakarta.

14. Para penari yang tercinta yaitu : Septian, Ziko, Danu, Kikin, Ayu, Sandi, Engot, Tia dan sepasang kekasih layaknya padi Mandala dan Rara yang rela meluangkan waktu, menghabiskan tenaga dan pikiran pada karya ini, kemudian bersakit-sakit menggunakan properti *gitang*. Tanpa kalian karya ini tidak berhasil.. *Saranghaeo...*

15. Komposer kesayangan Stepanus Ardo, yang telah membuat musik yang sangat etnik, Semangat S2 nya yaaahh.

16. Imo Runi dan Ka Daniel, vokal kalian luar biasa cucok dan terkeren setiap zaman, syahdu banget...

17. Pemusik hits karya “MEDOMBO” yaitu Edo Nuhan, Andhal, Yakub, Taijong alias Zulfikar, Edip terimakasih telah memberi semangat musik ini dan meluangkan banyak waktunya.
18. Medi Saputra, kakak yang banyak membantu walaupun jauh di Jambi, tetapi sering mengingatkan dan komunikasi tetap terjaga demi kelancaran tugas akhir, terimakasih atas desain bajunya.
19. Artistik yang telah menjadi petinggi stage tari adalah Mas Cahyo, terimakasih setting rumah *Beliannya*.
20. Para pendukung dan kru konsumsi tercinta yang selalu menemani kami semua latihan yaitu Ari, Deo, Ranty dan Catur, thank you so much :*
21. Body painting sekaligus merangkap artistik untuk Ema, Riko, Gayuh dan Aleng... Kalian abang – abang hebat, terimakasih sekali lagi atas desain motif *Lempinak* pada pagar dan tubuh penari.
22. Kru Artistik yang sudah banyak meluangkan waktu Askal alias Farid, Apoy, Dodo, Indri, Riska Febty, Juned, Ilham terimakasih menjadi bidadara dan bidadari para-para.
23. Mely dan yanti telah menjadi adiks yang mau direpotkan dalam masalah kostum dan artistik... thank a lot yang tak terhingga dan Arini Novriawati telah menjadi kakak yang perhatian dan merangkap kru *Stage* tenagamu banyak membantu di belakang karya ini.
24. Dwi Purnama, teman terdekat yang membantu dalam rias dan busana, terimakasih alunan lengkingan suaramu dan riasan yang eksotis buat para penari.

25. Harianto Zheky, mantan penari pada koreografi mandiri membantu rias wajah pada penari cowok di karya ini.
26. Elan Fitra Dianto, teman terdekat yang mau membantu dalam mengatasi kepenatan dan kebuntuan ide ketika latihan dan menjadi *stage manager*.
Terimakasih juga membantu pada tulisan.
27. Renny dan Firman, terimakasih sudah sering menyupport dan membantu di belakang, walaupun jadwal kita bertabrakan
28. Rinaldy Priambudi, yang telah memberikan pencahayaan pada karya ini.
29. Fotografer terhits untuk masalah tari-menari A'a Ari Kusuma, terimakasih jepretannya.
30. Para videografer Pgraphproject, Ema, Diki dan Messi terimakasih telah merekam karya ini dan membuatkan *teaser*.
31. Aulia dan Ossy yang membantu meminjamkan celana dan *long torsonya*.
32. Teman-teman asrama ADT Azis, Ka Endut, Samchun Ari, Ocid, Ka Towo, Ka Agus, Ka daus, Abil, Dhini KPMKP *Paser buen Kesong*.
33. Teman-teman gengs cabe Della nonong, Pospos ongo, Fini, Bule Filda, Ka Dewi.
34. Tim pelaksana teknis PRODUKTIF dan SESE' PRODUCTION, terimakasih telah melancarkan TA pada semester Gasal 2017/2018.

Terima Kasih semua. . . *I LOVE U ALL*. . . *Inaa.. inaaaa... aaaaaaa....*

Tak ada gading yang tak retak, saya menyadari sepenuhnya bahwa karya tari dan naskah tari ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Namun demikian, karya tari dan naskah tari diharapkan bermanfaat terutama bagi

mereka yang ingin mengetahui komposisi koreografi “*MEDOMBO*” beserta garapan dramatik yang digarap oleh koreografer. Semoga dengan segala kekurangannya, karya tari dan naskah tari ini bisa mencapai tujuannya.

Yogyakarta, 17 Januari 2018

Penulis



Enggar Trisnawati Yudhiono

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMBUNG	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan Tari	10
C. Tujuan dan Manfaat	11
D. Tinjauan Sumber	13
1. Pustaka	13
2. Videografi	17
3. Narasumber	19
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI	22
A. Kerangka Dasar Pemikiran	22
B. Konsep Dasar Tari	22
1. Rangsang Tari	24
2. Tema Tari	26
3. Judul Tari	26
4. Tipe Tari	27
5. Mode Penyajian	28
C. Konsep Garap Koreografi	32
1. Gerak	32

2. Penari	33
3. Musik Tari	34
4. Rias dan Busana	35
5. Pemanggungan	37
a. Ruang Pementasan	37
b. Lokasi Pementasan	37
c. Tata Cahaya	37
d. Tata Rupa Pentas	38
e. Tata Suara	40
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI	41
A. Metode dan Tahapan Penciptaan	41
1. Metode Penciptaan.....	41
a. Observasi	42
b. Eksplorasi.....	43
c. Improvisasi	45
d. Komposisi	46
e. Evaluasi	47
2. Realisasi Proses Penciptaan	48
a. Tahapan Penciptaan	48
1. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan	49
2. Pemilihan dan Penetapan Penari	50
3. Pencarian properti dan Artistik	53
4. Penetapan Iringan dan Penata Musik	55
5. Pemilihan Rias dan Busana	57
b. Tahapan Penciptaan Lanjutan.....	60
1. Proses Studio Penata Tari dan Penari	60
2. Proses Penata Tari dengan Penata Iringan	64
3. Proses Penata Tari dengan Penata Artistik	66
4. Proses Penata Tari dengan Rias Busana	66

5. Proses Penata Tari dalam pembuatan skripsi	67
BAB IV. HASIL PENCIPTAAN	69
Struktur Tari	69
A. Urutan Adegan	
1. <i>Introduction</i>	69
2. <i>Development</i>	71
a. Adegan 1	72
b. Adegan 2	73
3. <i>Climax</i>	73
4. <i>Ending</i>	74
B. Penjabaran Motif	76
C. Pola Lantai	86
BAB V. PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR SUMBER ACUAN	104
A. Sumber Tertulis	104
B. Sumber Video	105
C. Sumber Lisan	105
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Tokoh <i>Mulung</i> menghantarkan doa pada upacara <i>Belian</i>	4
Gambar 2	: Perlengkapan sesaji ritual <i>Mamang</i>	7
Gambar 3	: Rias dan busana tokoh <i>Mulung</i> pada upacara <i>Belian</i> pengobatan	36
Gambar 4	: Rias dan busana <i>Mulung</i> pada pementasan koreografi mandiri	36
Gambar 5	: Sketsa <i>setting</i> panggung	39
Gambar 6	: Eksplorasi proses penciptaan dilakukan di Plaza tari ISI Yogyakarta ...	45
Gambar 7	: Properti <i>solong</i> digunakan untuk aktivitas berladang	54
Gambar 8	: Rias wajah penari perempuan oleh Dwi Purnama	58
Gambar 9	: Sketsa busana karya tari <i>Medombo</i> pada penari peladang perempuan	59
Gambar 10	: Sketsa busana karya tari <i>Medombo</i> pada penari peladang laki-laki	59
Gambar 11	: Koreografer memberi arahan pada sikap dasar tradisi Paser.....	61
Gambar 12	: Adegan <i>Introduction</i>	71
Gambar 13	: Adegan pertama pada karya <i>Medombo</i>	72
Gambar 14	: Adegan kedua penari perempuan digendong penari laki-laki	73
Gambar 15	: Adegan <i>Climax</i> , <i>Mulung</i> dan <i>Penggading</i> melakukan ritual <i>Mamang</i> ...	74
Gambar 16	: Adegan <i>Ending</i> , persembahan atas kelancaran ritual yang dilakukan penari pada perhelatan ritual <i>Mamang</i>	75
Gambar 17	: Bentuk motif permohonan doa pada adegan pertama	76
Gambar 18	: Bentuk motif penyebaran padi	77
Gambar 19	: Bentuk motif <i>berpaling</i> yang dilakukan penari peladang perempuan ...	78
Gambar 20	: Bentuk motif <i>injak gesek</i> pada adegan ketiga	79
Gambar 21	: Bentuk motif tangan panah	80
Gambar 22	: Bentuk motif <i>nasok</i>	81
Gambar 23	: Bentuk motif tumpu kaki	82
Gambar 24	: Bentuk motif <i>solong</i>	83
Gambar 25	: Bentuk motif duduk bersilang	84
Gambar 26	: Bentuk motif rincing <i>gitang</i>	85
Gambar 27	: Sesaji beras dan ayam kampung dalam ritual <i>Mamang</i>	107

Gambar 28	: Bentuk <i>penian</i> dalam ritual <i>Mamang</i>	107
Gambar 29	: Ladang bekas penanaman padi	108
Gambar 30	: Foto penata tari dengan narasumber	108
Gambar 31	: Kartu bimbingan	116
Gambar 32	: Kartu bimbingan	117
Gambar 33	: Catatan harian penata tari saat latihan	118
Gambar 34	: Gambar <i>setting</i> panggung pada bagian awal sampai klimaks	120
Gambar 35	: Gambar <i>setting</i> panggung pada bagian <i>ending</i>	121
Gambar 36	: Rias dan busana tokoh <i>Mulung</i> tampak depan	122
Gambar 37	: Rias dan busana tokoh <i>Mulung</i> tampak belakang	123
Gambar 38	: Rias dan busana tokoh <i>Penggading</i> tampak depan	124
Gambar 39	: Rias dan busana tokoh <i>Penggading</i> tampak samping	125
Gambar 40	: Rias dan busana tokoh <i>Penggading</i> tampak belakang	126
Gambar 41	: Rias dan busana penari peladang laki-laki tampak depan	127
Gambar 42	: Rias dan busana tokoh <i>Penggading</i> tampak samping	128
Gambar 43	: Rias dan busana tokoh <i>Penggading</i> tampak belakang	129
Gambar 44	: Rias dan busana penari peladang perempuan tampak depan	130
Gambar 45	: Rias dan busana penari peladang perempuan tampak samping	131
Gambar 46	: Rias dan busana penari peladang perempuan tampak belakang	132
Gambar 47	: Rias dan busana penari padi betina tampak depan	133
Gambar 48	: Rias dan busana penari padi betina tampak samping	134
Gambar 49	: Rias dan busana penari padi betina tampak belakang	135
Gambar 50	: Rias dan busana penari padi jantan tampak depan	136
Gambar 51	: Rias dan busana penari padi jantan tampak samping	137
Gambar 52	: Rias dan busana penari padi jantan tampak belakang	138
Gambar 53	: Proses eksplorasi dan pemberian materi kepada penari	139
Gambar 54	: Proses pencarian musik dengan tari	139
Gambar 55	: Foto bersama penata tari, penari dan pemusik	140
Gambar 56	: Foto penata tari dengan <i>stage manager</i>	140
Gambar 57	: Foto penata tari dengan kru	141
Gambar 58	: Foto penata tari bersama dosen	141

Gambar 59	: Foto penata tari bersama dosen	142
Gambar 60	: Foto penata tari dengan narasumber	142
Gambar 61	: <i>Display</i> produksi	160
Gambar 62	: Pamflet	163



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Fotografi di Lapangan	107
LAMPIRAN 2	Sinopsis Karya	109
LAMPIRAN 3	Nama Para Pendukung Karya	110
LAMPIRAN 4	Jadwal Proses Penciptaan	112
LAMPIRAN 5	Jadwal Latihan	113
LAMPIRAN 6	Kartu Bimbingan	116
LAMPIRAN 7	Catatan Harian Penata Tari	118
LAMPIRAN 8	Pembiayaan Karya Tari	119
LAMPIRAN 9	Gambar Setting Panggung	120
LAMPIRAN 10	Rias dan Busana karya	122
LAMPIRAN 11	Dokumentasi Proses Latihan	139
LAMPIRAN 12	Foto Pendukung Karya	140
LAMPIRAN 13	Plot Lampu	143
LAMPIRAN 14	Master Plan	144
LAMPIRAN 15	Daftar Dimmer	145
LAMPIRAN 16	Layout Musik	147
LAMPIRAN 17	Partitur Musik	148
LAMPIRAN 18	Poster	159
LAMPIRAN 19	Display Produksi	160
LAMPIRAN 20	Tiket	161
LAMPIRAN 21	Booklet	162
LAMPIRAN 22	Pamflet	163

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kalimantan Timur atau biasa disingkat Kaltim adalah sebuah Provinsi di Indonesia dengan ibukota Samarinda. Terdapat beberapa suku-suku di Kalimantan Timur yaitu Dayak, Paser, Bugis, Kutai, Jawa, Madura, Banjar dan sebagainya. Suku Dayak merupakan suku asli Kalimantan Timur yang tinggal di pedalaman, di gunung dan sebagainya. Terdapat beberapa sub suku Dayak di Kalimantan Timur diantaranya suku Dayak Bahau, Dayak Benuaq, Dayak Kenyah, Dayak Modang dan lain-lain. Tidak hanya suku Dayak saja yang tinggal di pedalaman Kalimantan Timur, namun terdapat juga suku lain yang menempati pedalaman Kalimantan Timur yang mempunyai kemiripan budaya dengan suku Dayak. Suku tersebut mengidentifikasi dirinya sebagai Suku Paser atau *orang Paser*.

Suku Paser adalah penduduk asli di Kabupaten Paser.¹ Kabupaten Paser yang lebih dikenal dengan *Tana Paser* merupakan wilayah Propinsi Kalimantan Timur yang terletak paling selatan dari ibu Kota Samarinda. Terdapat beberapa faktor yang membedakan antara suku Dayak dan suku Paser yang tinggal di wilayah Kalimantan Timur. Salah satu faktor tersebut yaitu adanya perkawinan silang nenek moyang suku Paser dengan etnis yang berbeda yakni percampuran antara suku Dayak, Bugis, Banjar, Melayu, Jawa dan Arab. Akulturasi budaya terhadap suku Paser menyebabkan perbedaan mengenai budaya antara suku Paser dengan suku-suku lainnya yang ada di Kalimantan Timur.

¹ Tjilik Riwut – Sanaman Mantikei, *Maneser Panatau Tatu Hiang Menyelami Kekayaan Leluhur* (Palangka Raya: Pusakalima, 2003), 13.

Banyak orang beranggapan bahwa suku pedalaman hanya mengerti tentang berburu dan mengumpulkan hasil hutan, nyatanya tidak seperti itu mereka juga mengenali sistem pertanian pada ladang perbukitan dan sangat menghargai padi. Mayoritas mata pencaharian penduduk suku Paser berprofesi sebagai Peladang. Masyarakat suku Paser masih melakukan sistem pertanian tradisional yakni berladang. Memelihara dan menjaga sumber mata pencahariannya sebagai peladang, melalui penguasaan lahan yang disebut tanah adat.² Proses menanam padi di ladang sering disebut sistem ladang berpindah. Sistem ladang berpindah merupakan upaya memelihara hutan dan lahan pertanian agar tetap subur dan dapat di daur ulang setelah cukup masanya dan cukup subur tanahnya seperti semula.

Tahap pada kegiatan berladang yang dilakukan yaitu secara *nyempolo* atau bergotong-royong, *mombas* atau menebang pohon dan *menias* atau menanam benih padi. Ketiga tahap tersebut, masyarakat suku Paser masih memegang teguh *dion* atau pantangan agar tanaman padi yang ditanam terhindar dari serangan hama dan penyakit. Suku Paser percaya semua tempat yang dianggap tanah adat selalu dijaga penguasa alam gaib.

Mayoritas penduduk suku Paser memeluk agama Islam, namun terdapat juga keyakinan akan sistem kepercayaan tradisional. Salah satu sistem kepercayaan tradisional yang diyakini adalah upacara adat tradisional yang berkaitan dengan sistem bercocok tanam di ladang yakni dengan meminta jasa *mulung* (dukun) yang masih dilakukan terutama di daerah perdesaan.

² Abdul Harris Asy' Arie, *Tinjauan Terhadap Hukum Adat Masyarakat Benuaq Kalimantan Timur*, (Kalimantan Timur : Humas Pemprop, 2005), 9.

Mulung atau dukun adalah orang yang dianggap memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bernegosiasi dengan makhluk halus. *Penggading* adalah seseorang yang dipilih memiliki kemampuan sebagai pembantu *Mulung* dalam melancarkan jalannya sebuah ritual. Kepercayaan terhadap adanya penguasa dibalik alam nyata masih sering dilakukan di daerah pedalaman suku Paser. Masyarakat adat Paser percaya, tanpa adanya dukungan alam lingkungan yang bersahabat, maka tata kehidupan yang sejahtera, harmonis, teratur, kebersamaan, keseimbangan, dan keselarasan dalam prinsip konservasi atau pelestarian manusia dan lingkungan alamnya tidak akan terwujud.

Ritual *Mamang* yaitu upacara yang dilaksanakan dalam aktivitas kehidupan seperti penggarapan padi ladang (dalam kegiatan sistem ladang berpindah) dan mengawinkan benih padi agar menghasilkan bibit padi unggul.³ Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis dalam suatu kegiatan keagamaan atau tradisi tertentu. Arti kata *Mamang* dalam bahasa Paser yaitu bermantra atau membaca mantra, sehingga ritual *Mamang* diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan dilatarbelakangi proses keagamaan dan tradisi. Pembacaan doa dan mantra dipimpin oleh seorang *Mulung* atau dukun dengan cara *bersoyung* atau membaca mantra sambil bersenandung atau bernyanyi. Tujuannya agar pesan, doa atau mantra-mantra yang disampaikan oleh *Mulung* dapat dijawab oleh para leluhur dan Maha Pencipta. Perbedaan cara bercocok tanam inilah yang memberikan

³ Bambang H. Suta Purwana, *et al.*, *Kebudayaan Masyarakat Paser Di Kabupaten Paser Propinsi Kalimantan Timur: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak* (Pontianak: Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata, 2006), 66.

inspirasi kepada koreografer mengenai prosesi ritual *mamang* adat Paser pada rangkaian sistem perladangan.



Gambar 1: Tokoh *Mulung* menghantarkan doa saat upacara *Belian* dalam ritual *Mamang* mengantarkan maksud, niat dan tujuan
(Foto: Enggar, Oktober 2015)

Peristiwa tersebut memberikan rangsangan awal menemukan dan menentukan ide dengan membuka kembali pada ingatan koreografer akan aktivitas bercocok tanam padi ladang pada perbukitan yang terdapat di daerah asal koreografer yaitu Desa Brewe, Kecamatan Longikis, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Termotivasi pada ritual tersebut, sebagai mahasiswi tari yang menekuni minat penciptaan yang sedang mengambil studi di Yogyakarta, koreografer terinspirasi dan tertarik ketika menyaksikan proses penanaman padi di sawah pada sistem bertani masyarakat Yogyakarta daerah Gesikan, Sewon, Bantul.

Fenomena pada ritual *Mamang* inilah yang akan dipilih menjadi objek karya tari yaitu pada suasana prosesi ritual *Mamang*. Rangkaian prosesi ritual *Mamang* terdiri dari elemen – elemen sebagai berikut :

1. *Medombo Pangkan Pare* (menaikkan bibit padi), ritual mengawinkan dua bibit padi layaknya sepasang kekasih.
2. Upacara *Belian*, menghadirkan sosok *Mulung*/pemimpin ritual dan *Penggading*/pembantu dukun guna melancarkan perkawinan tersebut.
3. *Mediwa Pangkan Pare* (menurunkan bibit padi), penanaman atau penyebaran padi di ladang (*keluan*).

Tiga poin diatas menjadi elemen penting pada ritual *Mamang*, sehingga dipilih menjadi objek karya tari yang memberikan inspirasi kepada koreografer bahwa terdapat hal yang membedakan cara bercocoktanam suku Paser dengan suku - suku lainnya yaitu melalui prosesi ritual tersebut.

Belian merupakan pensucian diri sebelum menghadap Sang Pencipta atau penguasa alam semesta dengan berinteraksi dengan roh-roh halus. *Belian* dalam bahasa Paser memiliki beberapa makna yakni upacara adat pengobatan, membayar hajat dan *memalas* atau membersihkan kampung dari marabahaya tergantung pada tujuan ritualnya. *Belian* dilaksanakan secara sederhana dan dapat juga menjadi upacara yang besar. Upacara *Belian* yang dilaksanakan secara sederhana biasanya dilakukan hanya semalam bahkan tiga malam dengan pemimpin ritual atau *Mulung* berjumlah satu orang dan *Penggading* berjumlah satu orang, sedangkan upacara *Belian* yang dilaksanakan secara besar berlangsung selama seminggu hingga sepuluh malam, *Mulung* yang memimpin biasanya

berjumlah dua sampai tiga orang dan *Penggading* berjumlah dua orang. Upacara *Belian* yang termasuk pada rangkaian ritual *Mamang* tergolong sederhana karena hanya diadakan selama sehari semalam tepatnya di rumah dan keesokan harinya berlanjut aktivitas penanaman dan penyebaran bibit padi yang dilakukan di ladang.

Persiapan yang dilakukan sebelum melakukan ritual *Mamang* pada elemen *Medombo Pangkan Pare* diantaranya yaitu membuat *penian* (pelaminan) di rumah *si punya hajat* atau salah satu diantara peladang. *Penian* berbentuk persegi dengan lantai memakai anyaman rotan dan tongkat bambu yang dibuat ditengah pelaminan. Sebelum ritual dimulai dua bibit padi yang dianggap unggul digantungkan pada bambu tersebut. Tata cara ritual *Mamang* yaitu pertama, bibit padi yang digantung tadi diletakkan pada sebuah *tanian* (tempat mengawinkan) pada sebuah *solong* (tas berbentuk lonjong persegi dipakai untuk ke ladang). Seorang peladang harus membentangkan kain hitam di atas padi yang ditempatkan di *solong* tersebut dilapisi kain kuning serta di sebelah kiri atau kanannya dipasang lampu minyak atau lilin madu (*dian*). Peralatan upacara harus dilengkapi dengan sesaji/sesajen yang digunakan sebagai syarat agar roh para leluhur atau penguasa ladang menyertai dan merestui ritual tersebut. Sesaji/sesajen yang disiapkan diantaranya *ketuong bungo* atau mangkuk yang diisi dengan beras putih dan kuning diberi hiasan daun kelapa (janur), telur ayam kampung, jarum, patung kecil yang diukir dari kayu, uang logam atau koin, ayam yang masih hidup berwarna hitam, daun nipah, daun sirih, kemenyan, kopi, rokok, kelapa muda, gula merah, kemudian disertakan dengan makan-makanan lain

seperti ketan atau kue-kue yang nantinya didoakan guna untuk keselamatan bersama dan akan dimakan bersama-sama dengan warga yang mengikuti perhelatan ritual tersebut.

Kepercayaan melakukan dan melaksanakan ritual secara turun-temurun oleh leluhur suku Paser dipercaya menjadi tradisi yang telah mendarah daging. Apabila ritual tersebut tidak dilakukan pada tahun yang dianggap tepat pada waktu penyebaran padi, maka dapat dilakukan setelah panen raya. Namun jika tidak dilakukan sama sekali *dion* atau pantangan yang dipercaya akan datang bala bencana seperti hama, kebakaran ataupun padi terserang penyakit.



Gambar 2 : Perlengkapan sesaji dan alat musik yang ada dalam ritual *Mamang* yaitu *ketuung bungo* (mangkuk yang berisi telur ayam kampung dan beras)
(Foto: Enggar, Oktober 2015)

Prosesi ritual *Mamang* pada rangkaian elemen upacara *Belian* yaitu prosesi yang dilakukan salah satu peladang duduk menghadapkan dirinya kehamparan *tanian*. *Tanian* atau tempat untuk mengawinkan padi dibentangkan kain hitam berlapis kain kuning di dalam *penian* tersebut. Selanjutnya peladang membakar

kemenyan kemudian menepukan telapak tangannya tiga kali di atas butir-butir padi tersebut, lalu *Mulung* (dukun) duduk di sebelah peladang *bermamang* menghantarkan niat dengan dibantu *Penggading* menghadirkan sesajen yang dibutuhkan. Setelah selesai membaca niat dan tujuan peladang tersebut, *Mulung* kemudian berdiri membaca mantra atau menyampaikan pesan (bersoyung) sambil menari menggunakan properti *gitang* (gelang) sebagai media komunikasi kepada para leluhur dan penunggu ladang guna meminta ijin untuk keberhasilan pengawinan benih menjadi bibit unggul dan membuka ladang baru. Peladang dan *Mulung* harus menghormati benih padi tersebut ibarat menghormati sepasang pengantin maka *tanian* tersebut juga dihias dengan bermacam-macam daun kelapa atau janur dan berbagai kain warna-warni layaknya pelaminan pertanda kesuburan. Ketika *Mulung* menari musik pengiring mulai dimainkan. Alat musik yang digunakan adalah *Tungtino*, *Gendeng*, *Tengkenong* dan *Gong*. Setelah *Mulung* selesai melakukan ritual di rumah, aktivitas berlanjut pada elemen *Mediwa Pangkan Pare*.

Rangkaian elemen *Mediwa Pangkan Pare* pada ritual *Mamang* adalah peran seorang *Penggading* dan semua masyarakat yang hadir pada perhelatan ritual tersebut ikut mengantar benih yang telah menjadi bibit padi untuk dibawa ke ladang di dalam *tanian* sebagai bentuk penghormatan terhadap *jiwa* atau penguasa padi. Masyarakat Paser percaya bahwa padi adalah tanaman suci yang mempunyai jiwa/roh dan bernyawa. Semua masyarakat pergi ke ladang, para perempuan bertugas membawa *solong* dan laki-laki membawa peralatan perladangan seperti parang dan pisau serta bambu yang diruncingkan. Tiba di ladang, *Penggading*

berperan menjadi *Itak Pare* (nenek/ibu padi), yang bertugas membuka sepasang benih padi tadi, kemudian mencampurkan dengan bibit padi yang lainnya, lalu dibagikan ke dalam *solong* perempuan yang ikut serta. Pada saat inilah para perempuan yang ikut andil pada perhelatan membantu menjadi peladang. Para laki-laki *nasok* (melubangi tanah/menugal) dan para perempuan *menias* (menanam/menyebar padi). Sistem ladang ini biasa dilakukan pada bulan September sampai November ketika musim penghujan tiba.

Karya tari *Medombo* ini merupakan karya lanjutan dari koreografi sebelumnya yaitu *Tanian Pare*, judul karya pada saat menempuh koreografi mandiri. Karya ini mengungkapkan mengenai pernikahan padi yang terdapat pada rangkaian upacara ritual *Mamang*. Dari hal tersebut, muncullah tahapan untuk menggali kembali suasana prosesi dalam rangkaian ritual *Mamang* yang dikoreografikan dengan judul karya *Medombo*. Bagi koreografer, suasana pada prosesi ritual inilah yang tepat menjadi objek yang sangat menarik untuk diolah kembali, karena dilandasi rasa ketidakpuasan pada saat menempuh koreografi mandiri, maka koreografer berinisiatif untuk mengolah dan menciptakan kembali dengan menyempurnakan koreografi kelompok untuk menempuh tugas akhir ini. Suasana prosesi ritual yang magis dan sakral dalam tiga tahapan rangkaian ritual *Mamang* yaitu *Medombo Pangkan Pare*, ritual *Belian* dan *Mediwa Pangkan Pare* ini menjadi acuan penting terbentuknya karya tari tersebut.

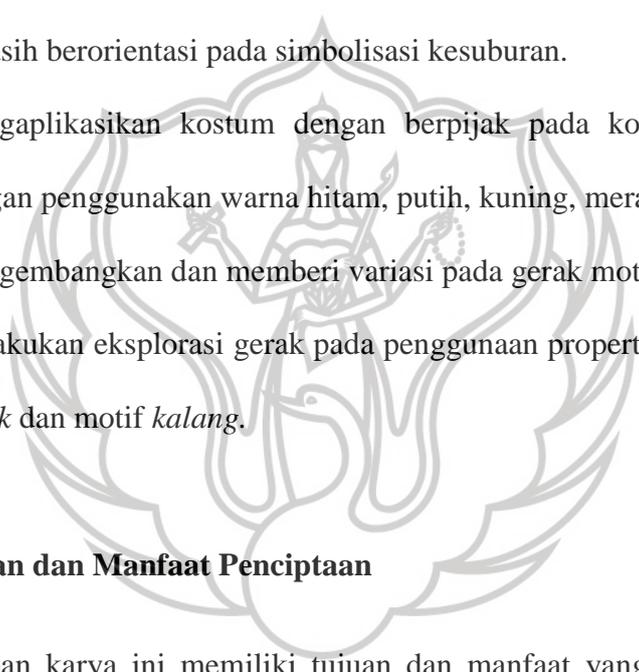
Dalam upaya mewujudkan sebuah koreografi kelompok adapun pertanyaan-pertanyaan kreatif yang mengarahkan pada perumusan ide penciptaan antara lain:

1. Bagaimana cara mewujudkan prosesi ritual perkawinan benih padi dan membangun dramatik dalam setiap adegan?
2. Rias busana apa yang tepat pada pementasan koreografi kelompok dalam tema ritual *Mamang*?
3. Bagaimana cara menghadirkan sosok *Mulung* dan *Penggading* menjadi tokoh penting pada koreografi kelompok tersebut?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berkaitan dengan konsep ritual *Mamang* pilihan bentuk karya dan tema yang dipilih adalah suasana prosesi ritual *Mamang*. Koreografer akan memvisualisasikan dan mewujudkan sebuah karya koreografi kelompok dengan penonjolan dua tokoh penting yang berperan dalam prosesi ritual *Mamang*. *Mulung* dan *Penggading/Itak Pare* merupakan orang-orang terpilih yang memiliki garis keturunan yang diwarisi dari nenek moyangnya. Dalam penggarapan ladang, masyarakat Paser percaya perlu untuk menyampaikan maksud kepada pencipta dan roh-roh penunggu ladang dengan melakukan ritual *Mamang* dengan bantuan *Mulung* tersebut. Penggunaan properti *gitang* yang mampu menghasilkan bunyi-bunyian yang khas memberikan kesan magis dan sakral serta memiliki makna tersendiri.

Mengacu pada pertanyaan kreatif untuk membuat sebuah koreografi kelompok, mengambil esensi dari ritual *Mamang*, maka rumusan ide penciptaan karya ini adalah:

- 
- a. Menghadirkan peran *Mulung* (dukun) dan *Penggading* (pembantu dukun) dalam membangun suasana dramatik pada prosesi ritual dalam karya ini.
 - b. Menghadirkan suasana sakral dan magis pada prosesi ritual diungkapkan ke dalam aspek pada iringan tari dan penggunaan properti tari.
 - c. Memvisualisasikan penari laki-laki dan penari perempuan sebagai wujud kerjasama atau bergotong royong.
 - d. Memvisualisasikan simbolisasi sepasang benih padi layaknya sepasang kekasih berorientasi pada simbolisasi kesuburan.
 - e. Mengaplikasikan kostum dengan berpijak pada kostum tradisi Paser dengan menggunakan warna hitam, putih, kuning, merah dan hijau.
 - f. Mengembangkan dan memberi variasi pada gerak motif *kancet*.
 - g. Melakukan eksplorasi gerak pada penggunaan properti *gitang* pada motif *redak* dan motif *kalang*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Garapan karya ini memiliki tujuan dan manfaat yang diberikan kepada penonton yaitu antara lain :

I. Tujuan

Koreografi kelompok yang akan digarap ini merupakan sesuatu ide gagasan yang terinspirasi dari keinginan untuk menggali dan melestarikan nilai adat dan upacara adat yang masih sering dilakukan masyarakat Paser, kemudian dirancang untuk berekspresi dengan tujuan:

- a. Menemukan gerak–gerak pengembangan dari motif gerak *kancet* yang dikembangkan ke dalam tahapan dramatik prosesi ritual pada koreografi kelompok.
- b. Meningkatkan perhatian dan penghargaan bahwa adanya kepercayaan tradisional warisan nenek moyang masyarakat Paser kepada penonton.
- c. Menemukan harmonisasi gerak dan ekspresi penari sesuai pada tema karya tari tersebut.
- d. Mengenalkan sejarah adat istiadat masyarakat Paser melalui karya tari ini sehingga suasana ritual dalam tradisi Paser dapat tergambar dan dilihat khalayak umum sehingga terjalin erat dengan makna sosial, budaya, dan religiusitas.

II. Manfaat

Penciptaan suatu koreografi kelompok yang digarap ini tentunya memiliki manfaat antara lain:

- a. Koreografer mendapatkan banyak variasi gerak dengan memperkaya motif gerak dengan menggunakan unsur–unsur gerak tari tradisi Paser.
- b. Memberikan pengetahuan kepada penonton akan kesadaran penuh kepada individu tentang pentingnya suatu pelestarian budaya.
- c. Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada penari dan para pendukung tentang kesenian yang ada di *Tana Paser*.

- d. Memberikan pengalaman baru dalam menciptakan karya tari yang kreatif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang berhubungan dengan ritual *Mamang*.

D. Tinjauan Sumber

Menyusun berbagai elemen untuk mewujudkan ide dalam sebuah koreografi, tentu saja membutuhkan berbagai macam sumber untuk membantu menemukan informasi dan menumbuh kembangkan ide menjadi gagasan yang luas dan kreatif. Karya tari *Medombo* yang diciptakan memerlukan beberapa sumber acuan untuk membantu di dalam proses penciptaan baik sumber pustaka atau tertulis dan lisan maupun videografi. Informasi yang terkandung dalam sumber-sumber yang ditemukan berhubungan dengan karya ini. Adapun sumber yang membantu mengembangkan ide adalah:

- a. Pustaka

Dance Composition A Practical Guide For Teacher (1976) karya Jacqueline Smith, diterjemahkan Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta (1985). Smith memaparkan tentang langkah-langkah penciptaan tari, metode konstruksi dan pengolahan materi gerak dengan pengembangan aspek ruang, waktu, dan tenaga. Secara garis besar buku ini sangat membantu pemahaman penata tentang bagaimana proses penciptaan suatu karya tari yang dimulai dengan rangsang, tema, judul, tipe, dan mode penyajian, yang selanjutnya mengarahkan konsep garap tari menjadi landasan tindak kreatif penciptaan. Pemahaman yang diperoleh mengenai pemahaman proses penciptaan

sangat membantu koreografer untuk menjelaskan konsep dasar dan konsep garap pada karya tari *Medombo* dengan mengambil buku tersebut sebagai landasan konsep penciptaan.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, 2003. Menjelaskan tentang konsep-konsep garapan tari meliputi aspek-aspek atau elemen koreografi antara lain: gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe, mode, jumlah dan jenis kelamin penari. Penjelasan mengenai pemilihan suatu tema yang bertujuan memberikan arahan kepada koreografer untuk tetap fokus pada esensi garapan tari yang membantu dalam proses penciptaan, sehingga garapan tari tidak keluar jauh dari tema yang diinginkan. Pemahaman mengenai aspek ruang, waktu dan tenaga menjadi acuan untuk membuat sebuah komposisi yang bervariasi dalam sebuah koreografi kelompok. Aspek-aspek keruangan dalam koreografi kelompok diantaranya pemahaman tentang level, arah hadap, pola lantai yang dikombinasikan dengan fokus *one point* dan *two point*, buku tersebut kiranya dapat mengatasi kelemahan koreografer dalam mengolah komposisi pola lantai penari dalam karya tersebut.

Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*, 2000. Buku ini mengupas tentang ritual agama atau kepercayaan. Ritual dapat dilihat dalam beberapa hal yang di dalamnya mengandung kekuatan yang menghubungkan manusia dengan penguasanya, roh nenek moyang, ataupun menyiasati kekuatan alam dan mempengaruhi kekuatan yang lainnya. Dalam buku ini penulis juga mengupas

tentang kehadiran seni dalam ritual dengan memaparkan konsep-konsep yakni mengenai hubungan seni dalam ritual, serta berbagai macam kepercayaan yang disimbolisasikan melalui seni. Seni sangat berperan penting untuk melaksanakan bahkan menghadirkan secara efektif apa yang disimbolkan dalam ritual. Sebagaimana ritual tidak hanya persoalan pengalaman keimanan atau kepercayaan melainkan juga pengalaman estetis. Jika melihat pada objek penelitian yaitu prosesi ritual *Mamang*, maka buku ini merupakan salah satu buku acuan yang tepat. Melihat keterkaitan antara ritual *Mamang* kepercayaan yang diyakini dengan agama pada ritus magis dan sakral yang terkandung pada prosesi tersebut, buku ini memberikan pengetahuan koreografer dalam membuat skripsi karya tersebut, adapun tradisi ritual yang tidak dapat lepas sebagai cikal bakal dan identitas suatu daerah.

Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, 2007. Buku ini memaparkan tentang keindahan pulau Kalimantan dari Kalimantan Barat, Timur, Selatan, Utara dan Tengah. Buku ini banyak membantu pengetahuan koreografer tentang sejarah, kebudayaan, seni, agama, pakaian, senjata dan adat istiadat orang Kalimantan. Ini sangat berkaitan dengan prosesi ritual yang dijadikan objek garap tari adanya kebudayaan yang masih menjunjung tinggi nilai adat serta cara suku-suku Kalimantan menghargai hasil alam mereka yang digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Buku tersebut memberikan pemahaman tentang dukungan alam yang bersinergi pada tata kehidupan manusia membuat manusia seperti halnya pada sistem ladang berpindah yaitu memelihara

hutan dan lahan pertanian agar tetap subur dan didaur kembali setelah cukup masanya.

Nilai Riwut, *Bawin Dayak Kedudukan, Fungsi dan Peran Perempuan Dayak*, 2014. Buku ini menjelaskan tentang posisi perempuan dayak dalam kehidupan suku Dayak yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Peran dan keterlibatan perempuan Dayak dalam kehidupan bermasyarakat biasa disaksikan antara lain pada tari-tarian seperti dipaparkan tarian dari Kalimantan Tengah yaitu *Tari Wadian Dadas atau Galang Dadas*, melukiskan bagaimana seorang dukun perempuan mengobati seseorang yang sedang sakit. Ini sama halnya dengan kebudayaan Paser, kedudukan *Penggading* dianggap ibu yang disegani masyarakat. Ia adalah orang terpilih yang dipercaya menjadi pembantu *Mulung* pada prosesi ritual *Mamang* dan sebagai *Itak Pare* ketika berada di ladang.

Haryanto, *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*, 2015. Buku ini menjelaskan tentang dunia luar yang tertarik pada keberadaan suku Dayak, mempelajari dan ikut masuk mengamati budaya Kalimantan. Kepercayaan suku Dayak terhadap roh yang begitu kuat dengan kegiatan-kegiatan ritual. Bagi generasi tua suku Dayak menganggap musik sebagai salah satu bagian atau sarana yang amat penting dalam proses ritual, seperti upacara kematian, perkawinan, pengobatan, pesta adat dan sebagainya. Buku ini memberikan pengetahuan kepada koreografer mengenai pentingnya

musik pada upacara ritual agar pemilihan musik dan komposer yang dipilih sejalan dengan rasa dan suasana musik pada ritual *Mamang* tersebut.

b. Videografi

Mega Lestari Silalahi, *Tari Galang*, 2012. Koreografi kelompok yang dipentaskan pada gelar resital tari 2012. Karya ini menampilkan pengembangan tari dengan bentuk dan teknik tari Kalimantan. Properti yang digunakan adalah *galang* atau gelang difungsikan sebagai properti juga *setting* yang menghasilkan bunyi yang merdu. Gelang yang digunakan sebagai properti tari ini mempunyai kesamaan fungsi pada tradisi Paser pada properti gelang yang digunakan *Mulung* pada upacara suku Paser yang disebut *gitang*. Menghasilkan bunyi dan suara menciptakan suasana hikmat dan sakral pada sebuah upacara. Ini menginspirasi koreografer dan memberikan referensi untuk membuat sebuah koreografi kelompok dengan bersumber pada tari tradisi dengan penggunaan properti gelang yang bervariasi.

Marsiti Jufalis, *Leto Manyam Kalong*, karya tugas akhir penciptaan tahun 2015. Sebuah karya tari yang mengolah tikar sebagai properti tari sekaligus *setting* panggung. Karya ini menampilkan secara simbolis perempuan Kalimantan sebagai pengrajin dan penganyam tikar rotan. Karya ini memvisualisasikan bahwa tikar rotan merupakan ikon atau identitas masyarakat Kalimantan Timur khususnya kabupaten Malinau. Karya tari ini memberikan gambaran koreografer bahwa pentingnya peran dan posisi perempuan karena berkat kerja keras dan

keuletannya, perempuan dapat menciptakan sebuah anyaman tikar yang bernilai ekonomis. Hal ini menginspirasi koreografer pada perhelatan ritual *Mamang* bahwa pekerjaan peladang laki-laki selalu didukung dan dibantu oleh sosok perempuan. Seperti halnya pada *Mulung* pemimpin upacara ritual selalu dibantu sosok *Penggading*.

Usman Najrid Maulana, *Tatag De Penyawo*, karya tugas akhir penciptaan tahun 2013. Sebuah karya tari yang berpijak pada motif Kalimantan dengan menggunakan kain berwarna hijau sebagai properti juga kostum, kemudian dililit untuk menutupi kemaluan hingga menjadi *cawat* atau celana khusus suku Dayak Kalimantan. Properti topi yang disebut *seraung* dikreasikan dengan menggunakan kain warna-warni, karya tari ini menginspirasi koreografer karena adanya kesamaan warna pada Dayak Tidung memiliki kemiripan dengan warna tradisi Paser. Komposisi tari dengan menggunakan bentuk dan teknik mengambil dan mengembangkan motif *kancet* yaitu identitas dan jiwa tari Kalimantan. Karya ini akan membantu penggarapan kostum dan teknik pada karya tari yang digarap agar tidak keluar dari suasana dan esensi motif tari Kalimantan dengan penggunaan teknik tumpuan kaki yang kuat.

c. Narasumber

Drs. M. Yunus Abidin, 64 tahun. Beliau adalah pengamat seni dan salah satu putra berdarah suku Paser. Beliau pensiunan dari salah satu kepala bidang di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Paser. Dari penuturan beliau sebagai masyarakat yang pernah andil dalam ritual *Mamang* tersebut. Beliau mengatakan padi merupakan tanaman suci atau makhluk hidup yang dianggap mempunyai jiwa dan roh, sehingga ketika pergi ke ladang banyak pantangan-pantangan yang dihindari seperti menyumpah atau berkata kotor atau melangkahi padi. Adanya hari yang dianggap sial ketika melakukan penyebaran padi yaitu di hari selasa dan jumat. Persamaan yang beliau katakan pada ritual pengobatan dan ritual pemilihan benih terdapat pada sesajen yang disiapkan, akan tetapi alatnya tidak begitu banyak, sebetulnya ritual yang diadakan tersebut sama saja dalam rangkaian upacara *Belian*, namun hal pembeda terletak pada pelaksanaan dan perbedaan niat dan *soyung* atau mantra seorang *Mulung*. Ketika melangsungkan upacara pengobatan, pelaksanaan ritual dapat dilakukan 3-10 hari pada malam hingga subuh, bedanya pada ritual padi terletak pada waktu pelaksanaan yaitu hanya dilaksanakan sehari semalam dan keesokan hari ketika pagi atau sore hari sudah melakukan aktivitas ladang pada penanaman bibit. Dari pertanyaan koreografer dan penjelasan yang diberikan memberikan gambaran dan pengetahuan serta pemahaman yang lebih spesifik mengenai prosesi ritual *Mamang* yang menjadi objek karya tari tersebut.

Gemari, 60 tahun. Beliau adalah Kepala suku Adat desa Brewe, kecamatan Longikis, Kabupaten Paser. Di desa Brewe sendiri sebagian masyarakat masih mempercayai adanya kelancaran dengan mengadakan ritual *Mamang* tersebut. Ritual biasanya dilakukan pada musim penghujan antara bulan September sampai Desember. Musim menanam padi selalu dilakukan secara *nyempolo* atau gotong royong dengan penggarapan hutan seperti penebangan pohon-pohon dan semak belukar. Adapun *Mamang* atau mantra yang di turunkan ketika tanam padi pada saat sebelum melakukan *nias* atau nanam :

Triti Idi Pisang Peningkai Pisang Solo

Bilen Umo Kuidi

Pare Sesak Belai Olai

Perbincangan koreografer dengan narasumber bertujuan untuk menggali informasi. Padi dianggap sebagai tanaman suci yang bernyawa dan dapat memenuhi kebutuhan pangan, sehingga pematang, pantangan atau *dion* ketika di ladang seperti berbicara kotor, melangkahi padi, membuang sampah sembarangan akan menjadi penghalang ritual tidak akan berhasil dan akan gagal panen.

Rudy Nuriansyah, 33 tahun. Beliau adalah salah satu seniman dan ketua Yayasan Seni Sadurengas, Tanah Grogot, Kalimantan Timur. Kedekatan koreografer dengan narasumber sudah berlangsung lama karena beliau juga salah satu guru di sanggar koreografer ikuti. Dari penuturannya beliau memberikan banyak informasi seperti mengenai lokasi yang masih sering melakukan upacara adat dan peralatan apa saja yang biasa disiapkan saat ritual. Beliau juga banyak

memberikan masukan kepada koreografer tentang tema yang diangkat dan ide yang dapat digunakan pada karya ini seperti penggunaan *solong* atau tas yang dapat dijadikan properti tas juga dapat dinaiki penari guna memberikan level tinggi pada penggarapan ruang pada karya *Medombo*. Beberapa informasi dari fenomena ritual *Mamang* inilah yang kemudian dapat membantu koreografer dalam menentukan tema serta pesan pada suasana dramatik yang dituangkan pada karya ini.

